

**PERGESERAN MAKNA TRADISI MINUM AIR RAJHA'AN
PADA HARI REBUH BEKKASAN
SHIFTING THE MEANING OF THE TRADITION OF DRINKING WATER
RAJHA'AN ON REBUH BEKKASAN DAY**

Urwatul Wusko

UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia
urwatulwusko@gmail.com

Abstrak

Tradisi minum air rajha'an pada hari rebuh bekkasan merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini. Tradisi rebuh bekkasan merupakan sebuah ritual yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan shafar. dengan tujuan memohon keselamatan serta menolak *bala'*. namun dengan berkembangnya ilmu pendidikan, tradisi yang jadi tatanan hidup bermasyarakat telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya yang disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Milles and Huberman. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi tehnik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pergeseran makna tradisi minum air *rajha'an* pada hari rebuh *bekkasan* antara lain, saat ini mayoritas santri melaksanakan tradisi hanya untuk mentaati peraturan pesantren, ingin mengharap barokah dari kyai, dan ingin melestarikan tradisi yang pernah dilakukan oleh sesepuh Pesantren yang terkenal dengan karomahnya. Faktor internal penyebab terjadinya pergeseran makna tradisi ini adalah berkembangnya ilmu pendidikan di Pesantren, tidak adanya pemberitahuan dan koordinasi pengurus dengan para santri sebelum pelaksanaan tradisi dan perubahan pelaksanaan tradisi yang berbeda dari tahun sebelumnya. Faktor eksternalnya sendiri yaitu; ketidaktahuan santri terhadap tradisi rebuh bekkasan, karena sebelumnya belum pernah melakukan tradisi tersebut di rumahnya, dan bertambahnya santri-santri baru yang kurang memahami tentang latar belakang dan makna tradisi.

Kata Kunci: Pergeseran Makna Tradisi, Rebuh Bekkasan

Abstract

The tradition of drinking Rajha'an water on the day of Rebuh Bekkasan is one of the many traditions that the Javanese still preserve. Rebuh Bekkasan tradition is a ritual performed on the last Wednesday in the month of Shafar to ask for safety and reject 'balance.' However, with the development of education, the traditions that become the order of social life have experienced a shift under changes in other aspects of socio-cultural life caused by factors from outside and within the community itself. This research is a type of qualitative research using a phenomenological approach. Data collection techniques used the observation, interviews and documentation. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis with the interactive model of Milles and Huberman. Meanwhile, the validity of the data used the source and technical triangulation. The results of the study show that: majority of students practice the tradition of

Urwatul Wusko, Pergeseran Makna Tradisi Minum Air Rajha'an 1

drinking Rajha'an water, the goal is not to ask for safety and refuse reinforcements as the original goal of the tradition and santri carry out the tradition only to obey the rules of the pesantren and want to expect blessings from the kiai so that their knowledge is blessed and beneficial. Internal factors that cause a shift in the meaning of tradition, among others, are: the development of educational science in Pondok Pesantren, there is not notification and coordination between the management and the students before implementing the tradition and changes in the implementation of traditions differ from the previous year. And external factors is: the student's ignorance of the Rebu Bekkasan tradition because they had never done this tradition at home before, and the increasing of new students who do not understand the background and meaning of tradition.

Keywords: Shifting the Meaning of Tradition, *Raja'an Water*

Pendahuluan

Tradisi rebu bekkasan merupakan ritual tahunan yang sudah membudaya di masyarakat Jawa maupun di luar Jawa seperti Sunda, Madura, Aceh dan daerah-daerah lainnya di Indonesia. dikarenakan masyarakat Jawa memandang rebu bekkasan sebagai hari yang dikeramatkan karena dianggap hari tersebut penuh kesialan.¹ dan karena memang tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Sebagaimana halnya manusia yang tak lepas dari budaya, agama juga tidak bisa lepas dari kebudayaan. Agama identik dengan kebudayaan, karena agama dan kebudayaan merupakan pedoman bertindak, sebagai petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, petunjuk agama dari Tuhan dan petunjuk budaya dari kesepakatan manusia.²

Cara masyarakat dalam melakukan tradisi rebo wekkasan di masing-masing daerah di Jawa berbeda-beda sebagai contoh di Bantul Jogjakarta tepatnya di desa wonokromo tradisi rebo wekkasan dilakukan dengan pembuatan lemper raksasa yang nantinya dibagi-bagikan kepada warga yang hadir dalam acara itu.³ sedangkan di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Banyuwangi diadakan tradisi petik laut untuk memperingati rebo wekkasan oleh sebagian masyarakat pesisir di pantai waru doyong, ada pula komunitas yang melakukan tradisi dengan memakan nasi yang dibuat khusus bersama-sama di tepi jalan. Sementara di Gresik tradisi rebo wekkasan dilakukan dengan mengadakan kiraban tumpeng raksasa dan mandi di sendang ketika malam hari sebagai wujud ketaatan bentuk syukur dan perlindungan agar dijauhkan dari musibah dan balak yang turun pada hari tersebut.⁴

Sebagai salah satu tradisi lokal ada perbedaan penyebutan tradisi *rebu bekkasan* ini. Sebagian menyebutnya sebagai *rebo wekasan*, *rebo pungkasan*, *rebo kasan*. Istilah *rebo wekasan* biasanya sering digunakan oleh masyarakat Jawa Timur. Sedangkan istilah *rebo pungkasan*, *rebo kasan* banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat. Akan tetapi penyebutan yang

¹ Muhammad Dzofir, *Agama Dan Tradisi lokal: Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Mejubo Kudus*, Jurnal Ijtimaiya 1, no. 1 (2017), 114.

² Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 11.

³ Madhan Khoiri, *Makna simbol dan pergeseran nilai tradisi upacara adat rebo pungkasan (Studi terhadap tradisi rebo pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 4.

⁴ Lilis Cahyati, *Tradisi Rebo Wekkasan Dan Religiulitas Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 4.

berbeda-beda ini tetap menunjuk pada maksud yang sama yaitu hari rabu terakhir dalam bulan safar dalam penanggalan hijriyah.

Sejatinya Islam mengajarkan bahwa setiap bulan adalah netral, dalam arti tidak mendatangkan keuntungan atau kesengsaraan tertentu.⁵ Namun demikian, tradisi dan persepsi dari umat-umat terdahulu terhadap bulan-bulan tersebut juga menjadi tak terelakkan. Kaum Arab Jahiliyah berpandangan adanya bulan bulan tertentu yang dapat mendatangkan bencana dan musibah, seperti bulan Şafar, sehingga mereka mengurungkan segala aktivitas pada bulan Şafar karena khawatir tertimpa musibah. Padahal bulan safar tidaklah berbeda dengan bulan-bulan lainnya, seperti yang dijelaskan dalam hadits shohih riwayat Bukhori Muslim:

هَامَةً. رَوَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرٌ وَلَا
البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya malapetaka di bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati itu rohnya menjadi burung yang terbang.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Walaupun demikian, Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang terletak di Jember bagian selatan merupakan salah satu Pesantren yang masih menjalankan tradisi tersebut, bahkan tetap bertahan sampai sekarang. namun Seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya budaya-budaya modern serta bertambahnya pengetahuan menyebabkan perlahan anggapan santri berubah atau bergeser. pergeseran yang ada terutama pada sisi pemaknaan terhadap tradisi tersebut, rebuh bekkasan yang semula bermakna sebagai *tola' bala'* kini mulai bergeser, karena para santri sekarang memaknai pelaksanaan tradisi *rebuh bekkasan* hanya sebatas ketaatan santri terhadap kiai. Karena kiai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain Kiai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui karisma yang mereka miliki. Tak pelak, Kiai merupakan figur dambaan umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat.

Tradisi *rebuh bekkasan* menarik dikaji karena tradisi ini masih lestari hingga saat ini, disamping masih lestarinya tradisi ini juga dikarenakan tradisi ini masih menjadi pro dan kontra dikalangan internal umat Islam.⁶ Disatu sisi ada yang menganggap bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam, serta mengandung Unsur Syirik, di sisi yang lain ada yang berpendapat bahwa ritual rebuh bekkasan hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya.⁷

Tradisi *rebuh bekkasan* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mempunyai beberapa tahapan yaitu: *pertama* melaksanakan sholat *lidaf'il bala'* secara berjamaah yang dilaksanakan pada waktu dluha dengan tujuan untuk memohon penjagaan dan perlindungan Allah dari segala malapetaka yang turun pada hari itu. Namun yang menjadi fokus peneliti adalah tahapan yang *Kedua* yaitu meminum air *rajha'an*. Makna dari Air *rajha'an* ini adalah peluntur atau

⁵ Umma Farida, *Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*, Jurnal THEOLOGIA: Vol. 30, No. 2, 2019, 268.

⁶ Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu)*, An-Nuha Vol.3, No. 1, 2016, 127.

⁷ Siti Nurjati, *Living Hadits: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciworingin Cirebon*, Diya al-Afkar: Vol. 5, No. 1, 2017.

penghilang bala'. Hal ini dikarenakan air merupakan sarana bersuci dalam agama Islam. Sedangkan *rajha'an* merupakan sebuah benda yang berisi tulisan-tulisan arab, yang berasal dari ayat-ayat al-qur'an. Dalam bahasa Arab, *rajha'an* lebih dikenal dengan istilah Wafaq, yang berarti menjadikan sesuatu itu serasi atau selaras. Secara umum Wafaq berarti suatu tulisan yang terdiri dari angka-angka dan atau huruf-huruf yang disusun secara sistematis mengikuti kaidah yang telah ditentukan untuk membentuk pola energi yang diinginkan, yang dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan, perlindungan keselamatan, kemudahan rizki dan lain-lain, sesuai keinginan si pembuat Wafaq.⁸

Tradisi ini dilakukan dengan menulis potongan ayat-ayat Al-Qur'an diatas kertas putih, kemudian dicelupkan kedalam air dan diminum yang berkhasiat sebagai pencegah dari bencana-bencana yang turun pada hari tersebut, yang kemudian air tersebut disebut air *rajha'an*. Ayat-ayat yang ditulis merupakan potongan ayat dari beberapa surat Al-Qur'an yaitu: QS. Yasin ayat 58, QS. Al-Shaffat ayat 79-80, QS. Al-Shaffat ayat 109-110, QS. Al-Shaffat ayat 130-131, QS. Az-Zumar ayat 73, QS. Al-Ra'd ayat 24, QS. Al-Qadr ayat 5.

Mayoritas para santri dan penduduk sekitar pesantren mempercayai bahwa air yang telah dileburi ayat Al-Qur'an dapat menjauhkan mereka dari segala bahaya, disebabkan karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang multi fungsi dalam praktiknya ayat-ayat Al-Qur'an disamping sebagai bacaan yang mempunyai nilai ibadah, sekaligus sebagai referensi pokok kaum muslim dalam menghadapi problematika sosial dan transcendental. Al-Qur'an pada masa nabi juga digunakan sebagai sarana untuk mencegah dan memusnahkan sihir jahat dan menyembuhkan berbagai penyakit. Hal ini yang menjadi salah satu pedoman atau kepercayaan masyarakat dan santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Tentunya tidak semua orang mempercayai khasiat ritual *rebuh bekkasan*. Karena menurut penulis kepercayaan semacam ini merupakan suatu bentuk kecintaan serta ibadah yang akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul dan suatu bentuk kecintaan terhadap budaya leluhur serta peningkatan aspek spiritual dalam diri mereka.

Namun, kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang statis atau barang cetakan (*molded*) tetapi, merupakan proses yang berkesinambungan yang senantiasa mengalami pembaharuan, pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan.⁹ Begitu pula dengan tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebuh bekkasan* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Gambaran fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Berangkat dari hal di atas, maka perlu kiranya untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait tradisi minum air *rajha'an* pada ritual rabu *bekkasan* yang ada di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember dengan pendekatan patron klien Kiai dan Santri.

Pengertian, Sejarah dan Hukum Rebuh Bekkasan

Istilah *Rebuh bekkasan*, dalam tradisi masyarakat, memiliki ragam variasi dalam penyebutannya dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah Rebo Wekasan, Rebo berarti hari Rabu dan wekasan yang berarti

⁸ Nazar Noordin Latif, Sutjitro, Sumarjono, *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2004*, (Artikel Ilmiah Mahasiswa, Unej Jember, 2014).

⁹ Mudjia Raharjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 25.

pesanan. Berdasarkan makna tersebut, maka istilah Rebo Wekasan berarti hari Rebo yang special tidak seperti hari-hari Rabu yang lain. Seperti barang pesanan yang dibikin secara khusus dan tidak dijual kepada semua orang. Kesimpulan ini bisa dipahami oleh karena Rebo Wekasan memang hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesanan (wekas/manti-manti) agar berhati-hati pada hari itu.¹⁰

Sebagian yang lain menyebutnya dengan istilah Rebo Pungkasan, Rebo berarti hari Rabu dan kata Pungkasan yang berarti akhir. Istilah ini mudah dimengerti. sebab Rebo Wekasan berarti hari rabu yang terakhir dari bulan Sapar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan hijriyyah. Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan Istilah Rebo Kasan. Istilah Rebo Kasan sendiri dipahami dalam pengertian yang berbeda-beda. Sebagian memaknai Rebo Kasan sama dengan Rebo Wekasan, karena istilah kasan adalah penggalan dari kata wekasan. Sebagian yang lain mengartikan Rebo kasan sama dengan Rebo Pungkasan, karena kata kasan adalah penggalan dari pungkasan.

Selain itu ada juga yang mengasumsikan kata kasan dari kata bahasa arab hasan yang berarti baik. Kata kasan adalah kata yang utuh bukan penggalan dari kata lain. Walaupun penalarannya agak sedikit rumit akan tetapi tampak paling mendekati benar, karena asumsi yang dipakai keutuhan kalimatnya bukan penggalan dari kalimat lain. Barangkali kata kasan yang berarti baik sengaja dibubuhkan untuk memberi sugesti pada umat atau masyarakat agar tidak terlalu cemas dengan gambaran yang ada pada hari Rebo Kasan tersebut.¹¹

Para ulama bahwa di zaman Jahiliyah, terdapat paham yang meyakini bahwa di dalam bulan Safar iu banyak terjadi mara-bahaya. Pada bulan itu terjadi banyak kasus wabah penyakit. Kata Safar sendiri terkait dengan beberapa pengertian, yaitu 1) *Safar* (صَفْرٌ) berarti penyakit kuning; lapar; cacing perut; bulan kedua sesudah Muharram. 2) *Sifr* (صِفْرٌ) berarti kosong, nol; dan 3) *Sufr* (صُفْرٌ) berarti kuning.¹² Terkait dengan itu, Syekh al-Usaimin mengatakan, Safar ditafsiri dengan banyak penafsiran. Pertama, ia adalah bulan Safar yang dikenal dan orang Arab pesimis dengannya. Kedua, ia adalah penyakit perut yang menyerang unta. Dan ia berpindah dari satu unta ke unta lainnya. Maka kata sambungnya mengikuti 'Adwa (penyakit menular). Termasuk dalam bab menyebutkan perkara khusus kepada yang umum. Ketiga, bulan Safar maksudnya adalah mengulur-ulur dimana orang kafir tersesat dengannya. Mereka mengakhirkan pengharaman bulan Muharram ke bulan Safar, sehingga mereka menghalalkan setahun dan mengharamkan setahun.¹³ Kepercayaan bahwa hari Rabu terakhir di bulan Safar adalah hari terjadinya banyak bencana, biasa dikaitkan dengan hadis Nabi saw berikut:

عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اتاني جبريل عليه السلام، فامرني ان اقضي باليمين مع الشاهد، وقال: ان يوم الأربعاء يوم نحس مستمر

¹⁰ Muhammad Dzofir, *Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan Desa Jepang, Mejobo, Kudus)*, Jurnal IJTIMAIYA: Vol. 1, No, 1, 2017, 118.

¹¹ Muhammad Dzofir, *Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan Desa Jepang, Mejobo, Kudus)*, Jurnal IJTIMAIYA: Vol. 1, No, 1, 2017, 119.

¹² Muhammad Saiful Manilet dan Rajab, *Tradisi Lawa Safar di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 02, 2021), 12.

¹³ Muhammad Saiful Manilet dan Rajab, 13.

Artinya: Dari Jabir bahwas Nabi saw. bersabda: “Jibril mendatangi, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus”

Tapi, kualitas hadis ini sangat dhaif disebabkan adanya periwayat bernama Ibrahim bin Abi Hayyah dalam sanad hadis, yang menurut penilaian al-Bukhari, hadis-hadisnya termasuk hadis *munkar*.

Kepercayaan tersebut juga kadang dikaitkan dengan kisah upaya untuk meracuni Nabi saw. Adnani Iskandar seperti dikutip oleh Husein Nafarin pernah menjelaskan bahwa dalam tarikh pernah diriwayatkan bahwa hancurnya bendungan Ma'rib di Yaman terjadi pada bulan Safar. diriwayatkan pula bahwa sesudah perang Sa'iba, seorang wanita Yahudi memberikan paha kambing masak beracun kepada Nabi saw. dengan maksud membunuhnya. Nabi saw selamat, tetapi seorang sahabat bernama Barra bin Azib tewas. Ini terjadi pada bulan Safar.¹⁴

Menurut keterangan M. As'ad Arsyad, sebenarnya secara eksplisit tradisi minum air rajah tersebut tidak ditemukan dalam dua sumber utama tersebut. Salah satu sumber yang dipegang selama ini adalah ungkapan Syaikh Syafruddin dalam kitabnya, *al-Ta'liqah*, yang menjelaskan bahwa pada malam Rabu terakhir bulan Safar, Allah menurunkan dua belas ribu (12.000) macam bala (bencana berupa bencana alam, maupun wabah penyakit atau cobaan) dari *Lauh al-Mahfuz* ke langit dunia. Maka untuk menghindarkan diri dari berbagai macam bala tersebut, Syafruddin menuliskan tujuh ayat dari al-Qur'an kemudian diminum dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan barakah. demikian yang dikutip dari kitab *Taj alMulk*.¹⁵

Sumber lain mengatakan bahwa praktik yang serupa dengan Mandi Safar dikisahkan oleh seorang ulama besar bernama *al-Syaikh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani*, dalam kitabnya *Abwab al-Farj*, pasal pengobatan dengan ayat syifa, yang mengisahkan bahwa *al-Imam Syaikh Abu al-Qasim al-Qusyairi*, anaknya sakit keras sampai-sampai ia hampir berputus asa melihat kondisi anaknya, kemudian dalam tidur ia bermimpi bertemu dengan Nabi, lalu ia mengadukan kondisi anaknya tersebut. Kemudian Nabi berkata: “apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat syifa yang ada di dalam al-Quran?”. Imam al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Kemudian ditemukan enam ayat dalam al-Quran yang mengandung kata Syifa, yaitu yang terdapat dalam QS. At-Taubah: 14, QS. Yunus: 57, QS. An-Nahal: 69, QS. Al-Isra: 82 dan QS. As-Syu'ara: 80. Selanjutnya al-Qusyairi menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkannya ke dalam airdan disunggulkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya. Adapun ketujuh ayat tersebut yang disebutkan di dalam kitab *Taj al-Mulk* terdapat dalam QS. Yasin: 58, QS. As-Shafat: 79, QS. As-Shafat: 109, 120 dan 130, QS. Az-Zumar: 73) dan QS. Al-Qadar: 5.16.

Bahwa bulan Safar adalah bulan penuh bencana juga dapat dirujuk pada pendapat Abdul Hamid Quds yang dituangkan dalam kitab *Kanz al-Najah wa-Surur fi Faḍail al-Azminah wa al-Shuhur*. dijelaskan dalam kitab tersebut, setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala bencana ke bumi. Hari tersebut dianggap sebagai hari yang terberat sepanjang tahun.¹⁶ Maka barangsiapa yang melakukan shalat 4 rakaat, di mana

¹⁴ Muhammad Saiful Manilet dan Rajab, *Tradisi Lawa Safar di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 02, 2021), 14.

¹⁵ Khoiri, *Antara Adat dan Syari'at, Studi tentang tradisi mandi Safar di Tasik nambus Riau ditinjau dari perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Islam Futura 16, No. 02, 2017, 196.

¹⁶ Abdul Hamid Qudsy, *Kanzun Najah Was Surur*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 21.

setiap rakaat setelah surat al-Fatihah dibaca surat al-Kautsar 17 kali, lalu surat al-Ikhlas 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali, kemudian setelah salam membaca doa, maka Allah dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun.¹⁷

Terkait dengan adanya keyakinan bahwa di bulan Safar itu Allah turunkan banyak musibah (bencana, wabah penyakit, dan sebagainya) di dalamnya, maka keyakinan semacam itu terbantahkan dengan sendirinya, sesuai Hadis Nabi saw. Yang mengatakan sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر وفر من المجدوم كما تفر من الأسد

Artinya: “Tidak ada penyakit menular, burung-burung yang membawa tanda keburukan, serangan hama penyakit dan tidak ada penyakit kuning (yang dianggap membawa kesialan). Dan larilah dari penyakit lepra seperti engkau lari dari singa.”

Maksudnya di bulan itu, tidak ada penyakit macam-macam yang disebutkan di atas. Akan tetapi jika ada penyakit lepra, maka hendaklah di jauhi. Bahwa jumlah bulan dalam satu tahun itu terdapat dua belas bulan. Dan bulan-bulan itu semuanya pada dasarnya sama, tidak ada yang lebih buruk dari yang lain, karena itu, Rasulullah saw. justru melakukan beberapa penting justru dalam bulan Safar. di antara tradisi baik yang Nabi mulai yaitu:

1. Pernikahan Rasulullah dengan Khadijah.
2. Rasulullah menikahkan Sayyidah Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib pada bulan Safar
3. Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah juga terjadi di bulan Safar.
4. Perang pertama dalam Islam, yaitu perang Abwa.
5. Peristiwa-peristiwa penting lain yang tidak disebutkan oleh Abu Bakar al-Adni, yaitu penaklukan Khaibar pada tahun ke-7 Hijriah terjadi di bulan Safar.¹⁸

Lalu bagaimana menyikapi pelaksanaan ritual rebo wekkasan yang bagaimanapun selalu dikaitkan dengan ajaran Islam ini? Perlu ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan ritula *rebo wekkasan* ini, yang ditonjolkan bukanlah keyakinan tentang adanya bulan Safar itu sebagai bulan turunnya berbagai penyakit sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Arab Jahiliyah itu. Pelaksanaan Tradisi Riual *rebo wekkasan* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai satu tradisi budaya yang di dalamnya terdapat pembacaan zikir dan doa serta mandi tolak balak. Tradisi ini dilaksanakan di bulan Safar hanyalah sebagai simbol bahwa penyakit apapun bisa datang kapan saja dan dapat menjangkiti siapa saja di bulan manapun. Pelaksanaan tradisi tersebut di bulan Safar karena adanya latar belakang historis semata bahwa budaya ini selama ini dilaksanakan pada bulan Safar.¹⁹

Jika dilihat dari sisi budaya, tentu tradisi Ritual rebo wekkasan ini tidak memiliki rujukan pada sumber Hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pijakannya. Tidak ditemukan perintah dalam kedua sumber Hukum Islam tersebut. selain itu, tidak juga ditemukan juga dalam kedua sumber sumber Hukum Islam tentang larangan terkait dengan tradisi ritual rebo wekkasan

¹⁷ Abdul Hamid Qudsy, *Kanzun Najah Was Surur*, 22.

¹⁸ Amien Nurhakim, *Peristiwa-Peristiwa Penting Di Bulan Safar*, Nuonline, October 13, 2018, <https://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/97217/Peristiwa-Peristiwa-Penting-Di-Bulan-Safar>.

¹⁹ Siti Faridah And Mubarak, *Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis*, 11, No. (2012): 77-92, <http://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/AlBanjari/Article/View/417/322>.

tersebut. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ritual Tradisi rebo wekkasan ini tergolong sesuatu perbuatan yang tidak diperintahakan dan juga tidak dilarang. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam ilmu Ushul Fikih bahwa jika ada sesuatu perbuatan yang tidak ditemukan kejelasan hukum tentang perintahnya dan juga tidak ditemukan kejelasan umum tentang pelarangannya, maka sesuatu perbuatan tersebut dihukumi mubah (boleh dilakukan).

الأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ لَا يُحْظَرُ مِنْهَا إِلَّا مَا حَضَرَهُ اللَّهُ

Artinya: Hukum asal adat (kebiasaan masyarakat atau tradisi) adalah tidaklah dilarang selama tidak ada larangan Allah tentang hal itu.

Dengan demikian, ritual minum air *rajha'an* pada hari *rebuh bekkasan* harus dipahami sebagai suatu tradisi, bukan ibadah khusus yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama dan dalil-dalilnya dapat ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Jadi meskipun ada ritual-ritual bernuansa agama, seperti pembacaan zikir, tahlil dan doa-doa, itu tetap tidak bisa dianggap sebagai peristiwa ibadah, sebab zikir, tahlil dan doa-doa yang dibaca adalah zikir, tahlil dan doa yang dapat dibaca kapan saja dan dimana pun tempatnya. Pemilihan bacaan zikir, tahlil dan doa yang dibaca pada saat pelaksanaan ritual adalah ijtihad tokoh agama atau mengikuti apa yang telah pernah dibacakan dan diajarkan kepada mereka oleh guru-guru mereka.²⁰

Pergeseran Makna Tradisi Minum Air *Rajha'an* Pada Hari *Rebuh Bekkasan*

Perubahan adalah terjadinya pergantian, pergeseran, pergerakan, dan kata selainnya. dari yang belum ada menjadi ada, dari yang telah ada menjadi bertambah atau berkurang, dari yang kurang menjadi lengkap atau lebih, dari yang negative menjadi positif, dari yang positif menjadi negative, dari statis menjadi dinamis, dari dinamis menjadi statis, dan sebagainya. Dalam pengertian lain perubahan bermakna pergantian dan gerakan suatu keadaan menuju keadaan lainnya.²¹

Pergeseran yang terjadi dalam tradisi minum air *rajha'an* di hari *rebuh bekkasan* pada masa sekarang terutama dari sisi makna dalam pelaksanaan tradisi merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap proses tradisi. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia menyebabkan perubahan bentuk dan pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan tradisi. Perubahan dan pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari proses berfikirnya manusia atau individu-individu dalam masyarakat.

Tradisi *rebuh bekkasan* yang telah ada tidak serta merta diterima dan dilaksanakan apa adanya oleh masyarakat, namun oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat sekarang, tradisi tersebut telah diinterpretasikan, diterjemahkan, dan didefinisikan, sebenarnya ada apa dibalik tradisi *rebuh bekkasan* dan apa sisi positif dan negatifnya ketika *rebuh bekkasan* tersebut dilaksanakan.²²

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu tujuan dan makna dari pelaksanaan tradisi *rebuh bekkasan* adalah untuk memohon keselamatan hidup dan terhindar dari bala' yang turun pada hari tersebut, salah satunya dengan cara minum air *rajha'an*. serangkaian ritual dalam tradisi *rebuh*

²⁰Muhammad Saiful Manilet dan Rajab, *Tradisi Lawa Safar di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 02, 2021),18.

²¹Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 14.

²²Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu)*, An-NuhaVol.3, No. 1, 2016, 9.

bekkas dengan berbagai simbol-simbolnya merupakan manifestasi dari tuntunan untuk memperoleh keselamatan hidup.

Dalam perjalanan sejarah tradisi *rebu bekkas* dari tahun ketahun pemahaman para santri terhadap pemaknaan tradisi semakin berkurang. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi terhadap pemaknaan tradisi *rebu bekkas* serta adanya perubahan pelaksanaan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebu bekkas* yang merupakan tradisi lama.

Adanya pergeseran makna tradisi *rebu bekkas* bisa dilihat dari tujuan para santri melaksanakan tradisi meminum air *rajha'an*, karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di Pesantren dan bertambahnya santri-santri baru, mengakibatkan kebanyakan para santri yang melaksanakan tradisi mempunyai tujuan sekedar untuk mentaati peraturan pesantren agar mendapat barokah dari kyai dan ilmu yang barokah dan bermanfaat.

Faktor Terjadinya Pergeseran Makna

Secara umum perkembangan tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebu bekkas* telah mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran makna, bahkan perubahan pelaksanaan tradisi. Tetapi secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan tradisi *rebu bekkas* bergeser dari bentuk aslinya.

Dalam sebuah proses perubahan akan melibatkan semua kondisi atau nilai-nilai sosial dan budaya secara integrative, oleh sebab itu perlu diketahui manakala aspek sosial dan budaya telah berubah, maka unsur-unsur lainnya pasti menghadapi dan melebur serta mengharmonisasikan kondisinya dengan unsur lain yang telah mengalami perubahan tersebut.

Dalam teori ilmu sosial budaya, dua faktor penting yang berpengaruh dalam proses perubahan kebudayaan yaitu: *pertama* adalah kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri (*internal forces*), *kedua* merupakan kekuatan yang muncul dari luar (*external forces*). Masing-masing faktor saling berpengaruh terhadap terjadinya proses perubahan kebudayaan, meskipun tidak selalu sama tingkat dominasinya. Hal itu sangat tergantung adanya tekanan yang mendesak, terhadap pergeseran kebudayaan, baik tekanan yang datang dari dalam maupun tekanan yang berasal dari luar.

1. Faktor Internal

Faktor pergeseran makna tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebu bekkas* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum secara internal antara lain:

- a) Berkembangnya ilmu pendidikan di pesantren, membuat para santri fokus terhadap pelajaran-pelajaran pokok pesantren seperti ilmu fiqih, nahwu, shorrof dan lain-lain. sehingga para santri merasa tidak mempunyai waktu lagi untuk membaca buku setoran dengan lengkap. Sedangkan pembahasan tentang latar belakang dan tujuan dari tradisi *rebu bekkas* ada dalam buku setoran tersebut. karena hal tersebut para santri akhirnya hanya melaksanakan tradisi demi untuk mentaati peraturan pesantren agar mendapat barokah kyai.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan serta untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berada diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya.²³

²³ Masrufiyatul Jannah, *Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat*, (Tesis: IAIN Metro), 99.

- b) Tidak adanya *maklumat* (pemberitahuan) dan koordinasi pengurus dengan para santri sebelum pelaksanaan tradisi menyebabkan para santri tidak tau tentang makna dan tujuan tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebuh bekkasan* tersebut, sehingga pada saat tradisi dilaksanakan semua santri hanya mengikuti instruksi dari pengurus saja.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengurus mempunyai arti sekelompok orang yang mengurus.²⁴ Dan dapat disimpulkan pengurus adalah organisasi santri yang bertanggung jawab sebagai pimpinan atau mengurus santri dan sebagai pengendali perbuatan santri.²⁵ Pengurus adalah ujung tombak dari setiap program di pesantren. Tanpa adanya pengurus tidak bisa seorang kyai bisa melaksanakan visi pendidikan. Seorang kyai itu hanya sebagai motivator yang memberikan suatu pengarahan dan ilmu keagamaan tetapi secara realnya sebenarnya yang mengarahkan dan mengontrol adalah pengurus itu sendiri. Untuk itu pengurus perannya sangat vital dalam melaksanakan program pesantren. Perubahan pelaksanaan tradisi yang berbeda dari tahun sebelumnya menjadikan santri tidak faham dengan tujuan dan makna tradisi yang dilaksanakan.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga keasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam struktur masyarakat dapat mempengaruhi pola interaksi sosial yang dapat berdampak pada pergeseran adat istiadat dan kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman.

2. Faktor Eksternal

Faktor pergeseran makna tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebuh bekkasan* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum secara eksternal antara lain:

- a) ketidaktahuan santri terhadap tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebuh bekkasan* sebelumnya, karena sebelum ia masuk Pesantren belum pernah melakukan tradisi tersebut di rumahnya.

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul dari adanya golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang beragam, saling berinteraksi secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama. Sehingga kebudayaan golongan masyarakat itu berubah sifatnya yang khas menjadi unsur kebudayaan baru, yang berbeda dengan aslinya. Proses ini timbul apabila terdapat kelompok yang berbeda kebudayaan saling berinteraksi secara langsung dan kontinu dalam jangka waktu yang lama sehingga kebudayaan tiap-tiap kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.²⁶

- b) Bertambahnya santri baru baru di Pesantren yang kurang memahami tentang latar belakang dan makna tradisi. ketidak seimbangan jumlah santri baru dengan santri lama yang faham tentang tradisi minum air

²⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1128.

²⁵ Fawaa Ida Rojana, *Peran Pengurus Pesantren Dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 60.

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 29.

rajha'an pada hari *rebbuh bekkasan* mengakibatkan menurunnya pemahaman santri tentang tradisi tersebut.

Menurut Aguste Comte, semakin tinggi kepadatan penduduk, semakin tinggi pula keinginan dan masalah baru.²⁷ Toynbee juga menjelaskan bahwa, kemerosotan kebudayaan (*breakdown of civilizations*) terjadi karena minoritas kehilangan daya mencipta serta kehilangan kewibawaannya, akibatnya kesetiaan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas pun pudar. Minoritas menyerah, mundur, dan pertumbuhan tidak akan berkembang lagi.²⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Bentuk pergeseran makna tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebbuh bekkasan* antara lain: *Pertama*, para santri melakukan tradisi hanya untuk mentaati peraturan pesantren. karena mereka sudah mulai tidak percaya dengan hari *rebbuh bekkasan* yang dianggap hari turunnya bala'. *Kedua*, mayoritas santri melakukan tradisi agar mendapat barokah dari Kyai supaya ilmunya menjadi barokah dan bermanfaat. *Ketiga*, sebagian dari para santri melakukan tradisi hanya untuk menjaga serta melestarikan tradisi yang telah dilakukan oleh sesepuh.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuard. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darwis, Robi. 2017. Tradisi Ngaruwat Bumi Dlam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. (September)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Dzofir, Muhammad. 2017. Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan Desa Jepang, Mejobo, Kudus), *Jurnal JTIMAIYA*: Vol. 1, No, 1
- Farida, Umma Farida. 2019. Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur, *Jurnal THEOLOGIA*: Vol. 30, No. 2
- Firdaus)
- G. Kartasapoetra dan Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haris, Hamdan. 2018. *Patronase dan afiliasi santri pada partai politik di pondok pesantren Darul Arqom Gombara*. (Makasar: Uin Alauddin)
- Hefni, Moh. 2019. Patron Client Pada Masyarakat Madura. *Karsa*, Vol. XV, No. 01
- Jannah, Masrufiyatul. *Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat*. (Tesis: IAIN Metro)
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Penerbit AMZAH
- Kuntowojoya. 2006. *Budaya Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana)

²⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 43.

²⁸ Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 45.

- Latif, Nazar Noordin. Sutjitro Sumarjono. 2014. *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2004*, (Artikel Ilmiah Mahasiswa, Unej Jember)
- Ma'arif, Syamsul. 2018. Pola hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren, *Ta'dib*, Vol. XV, No. 02
- Manilet, Muhammad Saiful. 2010. Tradisi Lawa Safar di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, *Jurnal Studi Islam*: Vol. 10, No. 2
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Misbah, Muhammad. 2019. Relasi patronase Kyai-Santri dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan-Tegal, *Jurnal smart studi masyarakat, religi dan tradisi*, Vol. 05, No. 02
- Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Multikulturalisme, *Jurnal Millah* Vol VIII, No. 2 Februari
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press)
- Nurjati, Siti. 2017. Living Hadits: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciworingin Cirebon, *Diya al-Afkar*. Vol. 5, No. 1
- Nurozi, Ahmad. 2016. Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu), *An-Nuha* Vol.3, No. 1
- Roha, Bernad. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Pestasi Pustaka)
- Rohmah, Umi Nuriyatur. 2014. *Penggunaan Ayat-ayat Al- Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember*. (Article: STIQ Walisongo Situbondo)
- Rojana, Fawaa Ida. 2021. *Peran Pengurus Pesantren Dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan*. (Surabaya:UIN Sunan Ampel)
- Simajuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Syafe'i, Rahmat. 2007. *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung : CV Pustaka Setia)
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara) Iwan Siswanto & Erma Yulita. Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kyai Santri), *Mitra Ash Sibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.02, No.01
- Yusuf, Mundzirin dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga)
- Zahroh, Muhammad Abu. 2010. *Ushul Fiqh*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus)